

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan terhadap daging sapi sebagai salah satu sumber protein hewani semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk diikuti dengan perbaikan taraf hidup, selera konsumsi masyarakat serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang membuat laju daya beli masyarakat ikut meningkat. Menurut BPS Indonesia (2021), dalam jumlah penduduk (270.203,9 ribu jiwa) yang memiliki kebutuhan daging nasional sebanyak 717.150 ton tidak bisa ditutupi oleh ketersediaan daging di Indonesia yang hanya sebanyak 422.533 ton. Hal ini membuktikan bahwa kebutuhan daging di Indonesia belum bisa diimbangi oleh produk peternakan sapi dalam negeri karena laju konsumsi daging sapi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun tidak diimbangi dengan peningkatan produksi daging yang signifikan, sehingga dalam memenuhi kebutuhan tersebut, pemerintah melakukan produksi daging impor. Upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan daging tersebut dan tidak bergantung dengan impor yaitu memperbanyak orang melakukan perbibitan budidaya ternak demi meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas ternak.

Salah satu upaya dalam mengatasi masalah tersebut, pemerintah menetapkan Program Swasembada Daging Sapi (PSDS). Program tersebut sejak tahun 2000 hingga di tahun 2014 telah tiga kali dicanangkan dengan berbagai permasalahan terutama dalam pencapaian target yang belum juga mampu mengantarkan Indonesia mencapai swasembada daging sapi. Oleh karena itu, untuk *akselerasi* peningkatan produksi daging sapi pada tahun 2011 telah diterbitkan Peraturan Menteri Pertanian No.25/Permentan/OT.140/4/2011 tentang Unit

Manajemen Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDSK) 2014 (Ariningsih, 2014). Tujuan diterbitkannya peraturan menteri pertanian ini adalah menjelaskan tentang peran kerbau yang diikutsertakan dalam membantu pencapaian program swasembada daging nasional.

Ternak kerbau merupakan salah satu ternak besar yang berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia dalam mewujudkan program PSDSK. Menurut Rahmad (2006), pemeliharaan kerbau untuk tujuan potong memiliki beberapa kelebihan yang cukup menguntungkan, diantaranya berat daging yang dihasilkan rata-rata lebih banyak, penambahan berat badan per hari lebih besar, masa pertumbuhan lebih panjang dan lebih tahan terhadap cuaca. Kerbau lebih efisien dari pada sapi dalam menggunakan energi, kebutuhan hidup pokoknya lebih rendah, cairan rumen kerbau lebih banyak asam propionatnya dibandingkan sapi. Hal ini memberikan indikasi bahwa dengan diberi makan yang sama kerbau lebih cepat dari pada sapi dalam menimbun lemak dengan kata lain kerbau lebih cepat gemuk sehingga cocok sekali dimanfaatkan sebagai penghasil daging (Saladin, 2007).

Di Sumatera Barat, populasi kerbau menurun dalam 5 tahun terakhir. Populasi ternak kerbau di Sumatera Barat tahun 2016 sebanyak 117.983 ekor menurun menjadi 85.519 ekor di tahun 2020 (rata-rata penurunan 6,88% pertahun) (Ditjen Peternakan, 2020). Penyebab populasi kerbau menurun adalah banyaknya pemotongan kerbau, salah satunya untuk membuat rendang karena penyusutan daging yang dimasak sedikit, untuk 1kg daging kerbau sama dengan 0,8 kg, sedangkan 1 kg daging sapi sama dengan 0,6 kg. Karena kerbau dilindungi, banyak masyarakat yang berbohong kalau bahan daging rendang adalah daging sapi.

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu wilayah pengembangan ternak kerbau di Sumatera Barat yang menempati urutan ke lima setelah Kabupaten Agam, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Lima Puluh Kota (BPS Sumbar 2021). Populasi ternak kerbau di Kabupaten Tanah Datar menurun dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Populasi ternak kerbau tahun 2016 sebanyak 10.191 ekor menurun menjadi 7.191 ekor tahun 2020 (rata-rata penurunan 7,35% pertahun) (BPS Kabupaten Tanah Datar, 2021).

Kecamatan Lintau Buo Utara merupakan salah satu kecamatan yang memiliki populasi ternak kerbau terbanyak di Kabupaten Tanah Datar yang didominasi oleh peternak rakyat dengan skala pemeliharaan 1-2 ekor. Kerbau yang banyak dipelihara di Kecamatan Lintau Buo Utara adalah Kerbau Rawa. Populasi ternak kerbau menurun dalam 5 tahun terakhir, terlihat dari tahun 2016 populasi ternak kerbau sebanyak 3.834 ekor menurun menjadi 2.592 ekor di tahun 2020 (BPS Kabupaten Tanah Datar, 2021).

Peternak di Kecamatan Lintau Buo Utara memanfaatkan ternaknya sebagai ternak produksi daging dalam bentuk penjualan ternak dan produksi susu dalam bentuk olahan menjadi dadiah. Ini membuktikan bahwa ada peluang usaha ternak kerbau yang bisa dikembangkan di daerah tersebut. Namun pola usaha ternak kerbau di Kecamatan Lintau buo Utara masih bersifat tradisional dengan kandang seadanya, pakan yang diberikan menggunakan rumput lapangan yang disediakan dari lahan marginal, sehingga produksi dan produktivitas ternak rendah. Rendahnya produksi dan produktivitas yang dihasilkan akan dipengaruhi oleh teknis pemeliharaan dan juga akan berpengaruh pada pendapatan peternak.

Berdasarkan informasi diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Ternak Kerbau Pada Peternakan Rakyat di Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana teknis pemeliharaan ternak kerbau yang dilakukan peternak rakyat di Kecamatan Lintau Buo Utara.
2. Bagaimana produksi dan produktivitas yang di capai oleh peternak rakyat di Kecamatan Lintau Buo Utara.
3. Bagaimana pendapatan yang diperoleh oleh peternak rakyat di Kecamatan Lintau Buo utara.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau yang dilakukan peternak rakyat di Kecamatan Lintau Buo Utara.
2. Untuk menganalisis produksi dan produktivitas yang dicapai oleh peternak rakyat di Kecamatan Lintau Buo Utara.
3. Untuk menganalisis pendapatan yang diperoleh oleh peternak rakyat di Kecamatan Lintau Buo Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peternak untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang dalam mengembangkan usahanya.
2. Dapat digunakan sebagai pedoman sumber informasi dan referensi bagi penelitian dibidang yang sama.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk menyusun kebijakan yang mendukung pengembangan usaha ternak kerbau khususnya dalam membenahi peternakan kerbau di Sumatera Barat.

